

ANALISIS KONTRASTIF KLAUSA VERBAL BAHASA ARAB DAN BAHASA INDONESIA SERTA IMPLIKASINYA DALAM PENGAJARAN NAHWU

Oleh: Maman Abdurrahman

**Jurusan Bahasa Arab FPBS UPI Bandung
Bumi Siliwangi, Jl. Setiabudhi 229, Bandung
e-mail: marahman_180661@yahoo.co.id**

Abstract

This study was conducted to gain an overview of similar and different aspects between verbal clause in Arabic and in Indonesian. The formal object is focused on a single clause in terms of constructions and sequence patterns of the syntactic functions and is limited to verbal clauses with: 1) monotransitive, 2) ditransitive, 3) transitive-intransitive,, 4) semi-transitive, 5) intransitive, and 6) prepositional verbs. This study uses a comparative-contrastive method with the emphasis on the contrastive term. The data source of this study refers to the eight books of grammar/syntax: four books on Arabic and four books on Indonesian. From the eighth books the patterns and/or examples of the clauses are selected purposively in accordance with the aims and interests of this study. Then the observed data are processed in a qualitative way through seven steps, namely 1) description, 2) selection, 3) contrast, 4) interpretation, 5) conclusion, 6) prediction, and 7) implication. Based on the data analysis it can be concluded there are similar and different syntactic aspects between Arabic language and Indonesian language verbal clause in terms of the constructions and sequence patterns of the syntactic functions.

Studi ini dilakukan untuk memperoleh gambaran tentang aspek-aspek persamaan dan perbedaan antara klausa verbal dalam bahasa Arab dan bahasa Indonesia. Objek masalahnya terfokus pada jenis klausa tunggal yang dilihat dari segi konstruksi dan pola urutan fungsi sintaksisnya, serta dibatasi pada klausa verbal dengan verba: 1)

eka/monotransitif, 2) dwi/bitransitif, 3) transitif-taktransitif, 4) semitransitif, 5) taktransitif, dan 6) berpreposisi. Penelitian ini menggunakan metode komparatif-kontrastif dengan penekanan pada istilah kontrastif. Sumber data mengacu pada delapan buku tatabahasa/sintaksis: empat buku berbahasa Arab dan berbahasa Indonesia. Dari kedelapan buku diambil pola-pola dan atau contoh-contoh klausa yang dipilih secara *purposif* sesuai dengan tujuan studi ini. Hasil pengamatan diolah secara kualitatif melalui tujuh langkah, yaitu 1) deskripsi, 2) seleksi, 3) kontras, 4) interpretasi, 5) konklusi, 6) prediksi, dan 7) implikasi. Berdasarkan analisis data dapat disimpulkan bahwa terdapat aspek-aspek kesamaan dan perbedaan sintaksis antara klausa BA dan BI dilihat dari segi konstruksi dan pola urutan fungsi sintaksisnya.

Kata kunci: klausa verba, analisis kontrastif, dan *Nahwu*

A. PENDAHULUAN

Tata bahasa Arab (*al-qawā'id al-'Arabiyah*) sangat berperan penting dalam memahami teks bahasa Arab seperti Al-Qur'an dan Hadis serta literatur lain yang berbahasa Arab. Namun, secara umum memahami dan menguasai ilmu ini relatif sulit.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara umum kemampuan mahasiswa bahasa Arab UPI dalam bidang *qawā'id* termasuk kategori "kurang memuaskan" (Abdurrahman, 1997: 112). Komponen *qawā'id* yang paling rendah nilainya adalah mata kuliah Nahwu. Salah satu saran dari hasil penelitian itu agar diteliti lebih jauh faktor apa yang paling dominan dalam menentukan hasil belajar Nahwu di UPI, bisa dari input mahasiswa, kualifikasi dosen, metodologi, bahan ajar, dan sistem penilaian, atau mungkin prosesnya. Namun, Matsna (2001) dalam simpulan penelitiannya memberikan solusi, bahwa analisis kontratif antara bahasa Indonesia (B1) dan bahasa Arab (B2) sangat penting dilakukan dan dijadikan sebagai dasar pemilihan dan pengambilan pendekatan dalam penyusunan materi ajar bahasa Arab.

Salah satu faktor yang mempengaruhi proses dan hasil belajar bahasa Asing adalah bahasa pembelajar itu sendiri. Pembelajar selalu mengaitkan bahasa yang dipelajarinya dengan bahasanya yang digunakan sehari-hari. Namun demikian, para pembelajar masih sering mengalami kesulitan dan melakukan kesalahan dalam mentransfer kebiasaan itu ke dalam kebiasaan berbahasa asing (Arab) yang dipelajarinya.

Secara umum, kesalahan-kesalahan itu meliputi, antara lain, kesalahan sintaksis dan morfologis. Ini terjadi akibat adanya perbedaan yang berarti dalam kedua sistem bahasa Arab dan bahasa pembelajar (Bahasa Indonesia). Perbedaan itulah yang dapat menimbulkan kesulitan dan kesalahan sintaksis bahasa Arab.

Untuk kepentingan peningkatan dan pengembangan pengajaran *qawā'id* perlu ditemukan aspek-aspek perbedaan sintaksis (frasa, klausa, dan kalimat). Namun penulis batasi kajian ini pada klausa kedua bahasa itu, serta implikasinya dalam pengajaran bahasa Arab, terutama dalam mata kuliah Nahwu. Implikasi tersebut berupa hirarki urutan kesulitan dalam materi ajar, metode penyampaian, dan teknik evaluasi pengajarannya. Hal ini dapat dikaji melalui studi literatur dan studi kontrastif lanjutan.

Penelitian ini menguraikan bagaimana persamaan dan perbedaan antara struktur klausa verbal bahasa Arab dan bahasa Indonesia. Selain itu, adanya persamaan dan perbedaan dalam klausa verbal pada dua bahasa ini, akan diimplikasikan dalam pengajaran Nahwu di Perguruan Tinggi Umum.

Metode kontrastif adalah metode yang tepat untuk penelitian ini, karena penelitian ini bermaksud membandingkan antara salah satu unsur sintaksis bahasa Arab (struktur klausa) dan unsur bahasa Indonesia (struktur klausa).

Sumber data yang dijadikan bahan kajian dalam penelitian ini mengacu pada 4 (empat) buku tata bahasa berbahasa Arab dan

4 (empat) buku tata bahasa berbahasa Indonesia. Keempat buku tata bahasa Indonesia yaitu: 1) Tata Bahasa Baku Indonesia : Depdikbud, (1988); 2) Sintaksis: Ramlan M., (1987); 3) Linguistik Umum: A. Khaer, (1984); 4) Interferensi Gramatika Bahasa Arab-Bahasa Indonesia: A.Mu'in (2003), sedangkan tata bahasa Arab terdiri dari: 1) *Mu'jam Qawa'id al-Lughah al-Arabiyah*: A.Dahdah (1991); 2) *Dirasat fi Ilm al-Lughah*: Shalahuddin Hasanaen, (1984); 3). *Al-lughah al-Arabiyah Ma'naha wa Mabnaha*: Tamam Hassan, (1979); 4) *Binyah al-Kalimat wa Nuzhum al-Jumlah*: Kamal Badri, (tt). Alasan menggunakan buku tersebut, karena keempat buku Arab ini dipakai rujukan dalam mata kuliah kebahasaraban di Jurusan bahasa Arab secara umum, lebih khusus di jurusan bahasa Arab UPI Bandung. Begitu juga keempat rujukan dalam bahasa Indonesia dipakai dalam mata kuliah linguistik di berbagai jurusan bahasa. Dari buku-buku ini diambil dan dipilih secara purposif sejumlah contoh kalimat bahasa Arab dan sejumlah kalimat bahasa Indonesia. Setelah data dikumpulkan, diolah secara kualitatif melalui beberapa tahap berikut. 1) *Deskripsi*, yaitu memberikan sejumlah contoh bentuk klausa BA dan BI. 2) *Seleksi*, yaitu memilih bahan yang akan di bandingkan tentang bentuk klausa yang terdapat dalam BA dan BI. 3) *Mengkontraskan*, yaitu membandingkan antara bentuk klausa BA dan klausa BI dan menganalisis aspek-aspek persamaan dan aspek-aspek perbedaannya. 4) *Konklusi*, yaitu menyimpulkan aspek-aspek persamaan dan aspek-aspek perbedaan yang terdapat dalam struktur klausa BA dan struktur klausa BI.

B. KLAUSA DALAM BAHASA ARAB DAN INDONESIA

1. Pengertian Istilah

Tarkīb adalah satuan konstruksi bahasa yang terdiri dari dua kata atau lebih yang di antara keduanya terdapat hubungan predikatif (Badri, 1987: 4). Misalnya, konstruksi *al-kitābu jamī'i* adalah konstruksi *tarkīb* (klausa), sedangkan konstruksi *al-kitābu al-jamī'i* adalah konstruksi *'ibārat* (frasa). Konstruksi pertama terdiri atas 2

unsur utama, yaitu *musnad ilaih* (subjek) bagi kata *al-kitab* dan *musnad* (predikat) bagi kata *jamī'i*. Tidak demikian halnya dengan konstruksi kedua. Ia memiliki satu unsur utama. Kata *al-kitāb* di sini adalah *musnad ilaih* (subjek) yang berupa *mubtada* sedangkan kata *al-jamī'i* adalah *na'at* (atribut).

Pengertian *tarkīb* di atas sejalan maknanya dengan pengertian klausa dalam bahasa Indonesia, yaitu satuan sintaksis berupa runtutan kata-kata berkonstruksi predikatif (Chaer, 1994: 213). Misalnya, konstruksi *adik mandi* merupakan sebuah klausa karena hubungan komponen *adik* dengan komponen *mandi* bersifat predikatif, *adik* adalah pengisi fungsi subjek dan *mandi* adalah pengisi fungsi predikat. Sebaliknya, konstruksi *kamar mandi* sebuah frasa karena hubungan komponen *kamar* dengan komponen *mandi* tidaklah predikatif.

Pakar lainnya mendefinisikan klausa sebagai satuan gramatika yang terdiri dari subjek, baik disertai S, O, PEL, dan KET ataupun tidak. Selanjutnya, ditegaskan bahwa unsur inti klausa ialah subjek dan predikat (Ramlan, 1987: 78).

Ketiga pengertian klausa di atas mengandung kesamaan makna. Dengan demikian klausa adalah rangkaian kata-kata yang mengandung hubungan predikatif. Klausa terdiri dari unsur-unsur fungsional, yang intinya adalah subjek (S) dan predikat (P).

Dari segi distribusinya, *tarkīb isnadi* dapat menduduki salah satu unsur *jumlah* (kalimat). Misalnya, *zāranā rajulun 'ilmuhu gazīr* 'lelaki yang ilmunya luas itu mengunjungi kami'. Konstruksi (*zāranā rajulun*) menempati unsur pertama dalam *jumlah* (kalimat), sedangkan konstruksi (*'ilmuhu gazīr*) menduduki unsur kedua.

Tarkīb isnādi dapat pula menduduki jabatan *musnad* (predikat). Misalnya, *al-hadīqah hawāuhā mun'isy* 'kebun itu udaranya segar'. Konstruksi (*hawāuhā mun'isy*) menduduki posisi *musnad* dalam contoh ini. Di samping itu, *tarkīb isnādi* juga dapat menduduki jabatan *na'at* (atribut), seperti (*zāranā rajulun 'ilmuhu*

gazīr). Konstruksi (*'ilmuhu gazīr*) menempati *na'at* (atribut) bagi kata *rajulun*.

2. Jenis Klausa

Berdasarkan unsur pembentuk predikatnya, *tarkīb isnādi* (klausa) terbagi ke dalam dua jenis, yaitu *tarkīb isnādi fi'li* (klausa verbal) dan *tarkīb isnādi gair fi'li* (klausa non verbal).

Tarkīb isnādi fi'li adalah *tarkīb* yang *musnad* (predikat) nya berupa satuan *fi'liyah* (berkategori verba) yang ada dalam salah satu tingkatan berikut.

- a. *Musnad* (predikat) yang berupa *fi'il* (verba), seperti (*wasala al-musāfir*) 'musafir itu telah tiba' atau (*al-musāfir washala*).
- b. *Musnad* yang berupa verba, seperti (*al-musāfir washala amsi*) 'musafir itu telah tiba kemarin'.
- c. Setiap konstruksi yang didahului oleh *adat* (partikel) syarat atau *adat rabiṭ tarkibiyah*, seperti *in tusafir usafir*

Tarkīb isnādi gair fi'li adalah *tarkīb* yang *musnadenya* berupa *wah}dah gair fi'liyah* (satuan non verbal). *Musnad*-nya berada dalam satu tingkatan berikut.

- a. *Musnad* yang berupa kata non verbal, seperti *hāzā rajulun* 'ini seorang laki-laki'
- b. *Musnad* yang berupa 'ibarat *ghair fi'liyah* (frasa non verbal), seperti *hāzā rajulun karīm* 'ini laki-laki dermawan'
- c. *Musnad* yang berupa *tarkīb isnādi gair fi'li* (klausa non verbal), seperti *hāzā al-manzīl su'ruhu 'ālin* 'rumah ini pagarnya tinggi'.

3. Macam-macam Verba dan Variasi Klausa Verba

- a. Verba transitif adalah verba yang memerlukan nomina sebagai objek dalam kalimat aktif dan objek itu dapat

berfungsi sebagai subjek dalam kalimat pasif. Misalnya: Ibu sedang *membersihkan* kamar itu.

- b. Verba taktransitif adalah verba yang tidak memiliki nomina di belakangnya yang dapat berfungsi sebagai subjek dalam kalimat pasif. Misalnya: Ayah sedang *mandi*.
- c. Verba ekatransitif ialah verba yang diikuti objek dalam bentuk aktif, seperti *membawa, membeli, dsb.*
- d. Verba dwitransitif ialah verba yang diikuti objek dan pelengkap dalam bentuk aktif, seperti: *memberi, menamai, dsb.*
- e. Verba transitif-taktransitif ialah verba transitif yang objeknya boleh ada juga boleh tidak, seperti: *makan, minum, dsb.*
- f. Verba semitransitif (Verba yang berpelengkap wajib), seperti: *berkata (bahwa), berlandaskan, dsb.*
- g. Verba semitransitif-Taktransitif (Verba yang berpelengkap mana suka), seperti: *berharga, berhenti, dsb.* (TBBBI, 1992: 136 -140).

Dari pengertian macam-macam verba di atas, muncullah beberapa jenis klausa verba, yaitu:

- a. Klausa verbal ekatransitif adalah klausa yang mengandung verba ekatransitif. Misalnya:

Bahasa Indonesia	Bahasa Arab
Mahmud <i>menulis</i> pelajaran	محمود كتب الدرس

- b. Klausa verbal dwitransitif adalah klausa yang mengandung verba dwitransitif. Misalnya:

Bahasa Indonesia	Bahasa Arab
Ayah <i>menamai</i> bayi ini Ahmad	الأب سَمَّى هذا الصبي أحمدًا

- c. Klausa verbal transitif-taktransitif adalah klausa yang mengandung verba transitif-taktransitif. Misalnya:

Bahasa Indonesia	Bahasa Arab
Para mahasiswa (sd) <i>membaca</i> di perpustakaan	الطلاب يقرؤون في المكتبة
Guru (sd) <i>menulis</i> di kelas	المدرس يكتب في الفصل

- d. Klausa verbal semitransitif adalah klausa yang mengandung verba semitransitif. Misalnya:

Bahasa Indonesia	Bahasa Arab
Saya <i>berpendapat</i> bahwa bukti ini benar	أنا أرى أن هذه الحجة صحيحة

- e. Klausa verbal taktransitif adalah klausa yang mengandung verba taktransitif. Misalnya:

Bahasa Indonesia	Bahasa Arab
Hujan <i>turun</i> pada bulan ini	المطر ينزل في هذا الشهر

- f. Adapun klausa verbal berpreposisi dan keterangan waktu/tempat adalah klausa yang mengandung preposisi, keterangan tempat atau waktu. Misalnya:

Bahasa Indonesia	Bahasa Arab
Khatib <i>berbicara tentang</i> hikmah shalat	الخطيب يتحدث عن حكمة الصلاة
Lelaki itu <i>berdiri</i> di depan rumah	الرجل يقوم أمام البيت
Orang muslim <i>berpuasa</i> pada bulan ramadhan	المسلم يصوم شهر رمضان

C. ANALISIS KONTRASTIF KLAUSA VERBAL BAHASA ARAB DAN INDONESIA

Setelah mengumpulkan data yang dijadikan bahan kajian dalam penelitian ini, yakni klausa verbal dari bahasa Arab dan Indonesia secara purposif, penulis mengklasifikasikan lalu menganalisisnya berdasarkan klasifikasi klausa verbal sebagai berikut.

1. Klausa Verbal Eka/Monotransitif

Bahasa Indonesia	Bahasa Arab
1) Mahmud <i>menulis</i> pelajaran	محمود كتب الدرس
2) Mahmud <i>menulis</i> pelajaran	كتب محمود الدرس
3) Mahmud <i>-lah yang menulis</i> pelajaran itu	محمود هو الذي كتب الدرس
4) Mahmud <i>menulis</i> pelajaran	كتب الدرس محمود
5) Pelajaran itu <i>ditulis</i> oleh Mahmud	الدرس كتبه محمود
6) Pelajaran itu <i>ditulis/dia tulis</i>	الدرس كتب
7) Pelajaran itu <i>ditulis/dia tulis</i>	كتب الدرس
8) Pelajaran itu <i>ditulis oleh</i> Mahmud	كتب الدرس محمود
9) <i>Ditulisnya</i> pelajaran itu	كتب الدرس
10) Sebuah pelajaran <i>ditulis/dia tulis</i>	كتب درس

Sepuluh (10) contoh klausa verbal ekatransitif di atas memperlihatkan 4 klausa verbal aktif (nomor 1; 2; 3; dan 4) BI dan 6 klausa verbal pasif (nomor 5 - 10) BI, sedangkan dalam BA terlihat 6 klausa verbal aktif dan 4 klausa verbal pasif. Di sini tampak perbedaan *konstruksi* dan *urutan fungsi* sintaktisnya antara kedua klausa verbal tersebut.

Adapun contoh klausa verbal di atas, merupakan bentuk klausa verbal pasif ekatransitif BA. Dalam klausa BA yang berpola urutan P - S terdapat dua bentuk, yaitu 1) klausa yang fungsi subjeknya berkategori nomina definit (nomor 9) dan 2)

klausa yang fungsi subjeknya berkategori nomina non definit (nomor 10). Alasan ketidakterimaan konstruksi klausa pasif semacam itu ialah karena dimunculkannya keterangan pelaku atau objek pelaku dengan berbagai posisinya, padahal dalam klausa pasif BA keterangan pelaku itu tidak boleh dimunculkan. Hal itu didasarkan pada salah satu alasan pembentukan klausa pasif, yaitu 1) *lil 'ilmi* (karena sudah diketahui pelakunya) 2) *lil jahli* (karena tidak diketahui pelakunya) dan 3) *lil khauf* (karena dikhawatirkan pelakunya). Di sini tampak bahwa konstruksi klausa verbal aktif BA lebih bervariasi daripada konstruksi verbal pasif BA.

Di sini, tampak bahwa konstruksi klausa verbal pasif BI lebih bervariasi daripada konstruksi klausa verbal aktif. Hal itu disebabkan oleh adanya keterangan pelaku atau objek dalam klausa pasif BI dan adanya verba-verba yang berafiks ke-an yang dapat membentuk klausa pasif.

Berdasarkan uraian sebelumnya dapat diperoleh gambaran tentang adanya kesamaan dan perbedaan sintaksis antara klausa verba aktif-pasif ekatransitif BA - BI. Aspek kesamaan sintaksisnya terdapat pada tiga pola urutan fungsi sintaksis, yaitu (1) S - P - O (2) P - O - S (3) O - S - P. Di samping itu, adanya perubahan konstruksi klausa menjadi konstruksi frasa, jika klausa pasif itu mengandung unsur (S) yang terletak di depan fungsi predikat dan berkategori nomina non definit (*isim ma'rifat*).

Adapun aspek perbedaannya terdapat pada hal-hal berikut. (1) Klausa yang berpola urutan O - S - P itu berkonstruksi klausa verbal pasif dalam BI, tetapi konstruksi klausa tersebut tidak berterima dalam BA kecuali verba yang berfungsi predikat itu ditambahkan *damir muttaṣil* sebagai *rābiṭnya*. Kemudian konstruksi itu berterima dalam bentuk klausa aktif. (2) Klausa verbal aktif ekatransitif BA lebih bervariasi daripada klausa verbal aktif ekatransitif BI. Sebaliknya, klausa verbal pasif BI lebih bervariasi daripada klausa verbal pasif BA. Selain itu, dalam BI

terdapat klausa yang berkonstruksi aktif yang tidak dapat dijadikan klausa pasif atau sebaliknya. Misalnya:

- 1) Ayah kehilangan dompet tadi pagi (pasif)
- 2) Dia menyerupai ibunya (aktif)

2. Klausa Verbal Dwi/Bitransitif

Bahasa Indonesia	Bahasa Arab
1) Ayah <i>menamai</i> bayi ini Ahmad	سَمَّى الأبُّ هذا الصبيَّ أحمدَ
2) Ayah <i>menamai</i> bayi ini Ahmad	سَمَّى هذا الصبيَّ الأبُّ أحمدَ
3) Ayah <i>menamai</i> bayi ini Ahmad	الأبُّ سَمَّى هذا الصبيَّ أحمدَ
4) Ayah <i>menamai</i> Ahmad bagi bayi ini	الأبُّ سَمَّى أحمدَ هذا الصبيَّ
5) Bayi ini oleh ayah <i>dinamai</i> Ahmad	هذا الصبيُّ سَمَّاهُ الأبُّ أحمدَ
6) Bayi ini oleh ayah <i>dinamai</i> Ahmad	سَمَّى أحمدَ الأبُّ هذا الصبيَّ
7) Ayahlah yang <i>manamai</i> bayi ini Ahmad	الأبُّ هو الذي سَمَّى هذا الصبيَّ أحمدَ
8) Oleh ayah bayi ini <i>dinamai</i> Ahmad	هذا الصبيُّ سَمَّاهُ الأبُّ أحمدَ
9) Bayi ini <i>dinamai</i> Ahmad	سَمَّى هذا الصبيُّ أحمدَ
10) Bayi ini <i>dinamai</i> Ahmad	سَمَّى أحمدَ هذا الصبيُّ

Hasil pengamatan tentang pertukaran susunan unsur klausa verbal dwitransitif BA - BI di atas menunjukkan adanya kesamaan dan perbedaan antara kedua klausa verba tersebut.

Dari sepuluh contoh konstruksi klausa verbal dwitransitif BI pada bagian sebelumnya, ternyata hanya ada tiga klausa verbal yang ekuivalen dari segi konstruksi dan urutan fungsi sintaktisnya. Ketiga klausa itu berpola urutan (1) S - P - O1 - O2 atau S - P - O - PEL (nomor 3; nomor 4; dan nomor 7) (2) S - P - PEL - O (nomor 4); dan (3) P - S - O - PEL (nomor 1). Tujuh

klausa lainnya dianggap tidak ekuivalen (berbeda) dengan klausa verbal BI.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan pola urutan fungsi yang mengandung kesamaan dan perbedaan sintaksis antara klausa verbal aktif-pasif dwitransitif BA dan klausa verbal aktif-pasif dwitransitif BI. Kesamaan sintaksis antara klausa BA dan klausa BI itu terletak dalam urutan fungsi berikut:

- 1) Klausa verbal aktif dwitransitif yang berpola urutan (a) S - P - O1 - O2 dan (b) O1 - S - P - O2.
- 2) Klausa verbal pasif dwitransitif yang berpola urutan (a) S - P - O2 (b) P - S - O2 atau P - S - PEL dan P - O2 - S atau P - PEL - S.

Adapun perbedaan sintaksis terdapat dalam hal-hal berikut:

- 1) Klausa yang berpola urutan O1 - S - P - O2 atau O - S - P - PEL itu berkonstruksi klausa verbal pasif, tetapi konstruksi klausa semacam itu tidak berterima dalam BA. Akan tetapi jika pada verba yang berfungsi predikat itu ditambahkan *damir muttasil* yang sesuai dengan unsur klausa yang berfungsi sebagai objek yang dikedepankan, maka konstruksi klausa itu berterima dalam bentuk klausa aktif dalam BA.
- 2) Klausa verbal aktif dwitransitif BA lebih bervariasi daripada klausa verbal aktif dwitransitif BI. Sebaliknya, klausa verbal pasif BI lebih bervariasi daripada verbal pasif BA. Hal itu disebabkan oleh adanya unsur klausa yang berfungsi keterangan pelaku atau objek pelaku (O3) yang boleh dimunculkan dalam klausa pasif dwitransitif BI, sedangkan dalam klausa BA hal itu tidak boleh.
- 3) Fungsi S yang berkategori nomina dalam klausa verbal aktif-pasif dwitransitif BI dapat berubah menjadi fungsi P, jika pada nominanya itu ditambahkan, partikel *lah* yang berfungsi sebagai penegas. Partikel *lah* dalam BI itu kontras dengan *lam ibtida* dalam BA. Akan tetapi, jika pada unsur

nomina yang berfungsi S itu ditambahkan *adat taukid* (partikel penegas) itu, maka fungsi nomina itu tetap sebagai S.

- 4) Dalam BA terdapat konstruksi klausa verbal aktif yang berpola urutan (1) P - S - O - PEL (nomor 1); (2) P - O - S- PEL (nomor 2) ; **dan (3) S- P - O - PEL (Nomor 3)**; (4) S - P - PEL - O (nomor 4). Klausa verbal aktif-pasif yang berpola urutan semacam itu disebut klausa verbal aktif-pasif multitransitif. Istilah klausa seperti ini tidak dikenal dalam BI, tetapi ia dapat disepadankan dari segi pola urutan unsur-unsur klausanya - bukan dari segi urutan fungsi sintaksis - dengan klausa verbal aktif-pasif dwitransitif. Hal itu disebabkan oleh adanya perbedaan kategori unsur-unsur yang terdapat di dalam klausa tersebut. Misalnya dalam BA O/PEL dapat berkategori nomina, verba atau adjektiva, sedangkan dalam BI O2 hanya berkategori nomina. Akan tetapi dalam klausa verbal dwitransitif BI, fungsi O2 dapat berbentuk klausa bawahan dengan melepas kata bahwa (konjungsi subordinatif penjelasan) yang kontras dengan kata **أَنَّ** atau **أَنْ** dalam BA.

3. Klausa Verbal Transitif-Taktransitif BA - BI

Bahasa Indonesia	Bahasa Arab
1) Para mahasiswa (sd) <i>membaca</i> di perpustakaan	الطلاب يقرؤون في المكتبة
2) Para mahasiswa (sd) <i>membaca</i> di perpustakaan	يقرأ الطلاب في المكتبة
3) Di perpustakaan mereka (sd) <i>membaca</i>	في المكتبة هم يقرؤون
4) Mereka di perpustakaan (sd) <i>membaca</i>	هم في المكتبة يقرؤون
5) Guru (sd) <i>menulis</i> di kelas	المدرس يكتب في الفصل

Dari hasil pengkontrasan antara klausa verbal transitif-taktransitif BA dan klausa transitif-taktransitif BI melalui sejumlah contoh klausa yang telah dikemukakan di atas, dapat diperoleh gambaran tentang adanya kesamaan pola urutan fungsi yang berterima dalam klausa BA dan klausa BI, yaitu 1) S - P - K, 2) P - S - K, 3) K - P - S, 4) K - P - S, 5) P - K - S, dan 6) S - K - P. Jadi, klausa verbal trransitif-taktransitif BA mempunyai pola urutan fungsi S - P - K yang setiap fungsi itu dapat dipertukarkan sehingga menjadi bervariasi dalam bentuk 6 (enam) pola seperti di atas. Keenam pola urutan fungsi ini mempunyai kesamaan sintaksis dengan pola urutan-urutan yang terdapat dalam klausa verbal transitif-taktransitif BI.

4. Klausa Verbal Semitransitif BA - BI

Bahasa Indonesia	Bahasa Arab
1) Saya <i>berpendapat</i> bahwa bukti ini benar	أنا أرى أنّ هذه الحجّة صحيحة
2) Saya <i>berpendapat</i> bahwa bukti ini benar	أرى أنّ هذه الحجّة صحيحة
4) Guru <i>berkata</i> bahwa masalah ini penting	المدرس قال إنّ هذا الأمر مهمّ
4) Masalah ini penting, kata guru	قال المدرس إنّ هذا الأمر مهمّ
5) Dikatakan (bahwa) masalah ini penting	قيل إنّ هذا الأمر مهمّ
6) <i>Katanya</i> masalah ini penting	قيل إنّ هذا الأمر مهمّ
7) Perbuatan itu <i>ketahuan</i> (oleh) ayahnya	العمل عرفه أبوه
8) Setelah itu dia <i>menjadi</i> sakit	بعد ذلك صار مريضاً

Dari hasil pengkontrasan melalui sejumlah contoh klausa di atas, diperoleh gambaran tentang adanya kesamaan dan perbedaan sintaksis dalam klausa verbal semitransitif antara BA dan klausa verbal semitransitif BI. Kesamaan sintaksisnya terdapat pada klausa yang berpola urutan S - P - PEL dan S - P -

PEL – S. Dalam pola kedua, fungsi PEL itu dapat berupa klausa subordinatif (klausa bawahan), baik dalam BA maupun dalam BI. Selain itu, fungsi PEL dalam kedua jenis klausa sama-sama tidak berposisi di depan P/S. Perbedaannya ialah jika pada unsur subjek ditambahkan partikel penegas *lah* dalam BI, yang kontras dengan *lam ibtida* atau *adat taukid* dalam BA, maka fungsinya berubah menjadi predikat, sedangkan dalam BA tidak berubah fungsinya. Di samping itu, klausa verbal semitransitif dalam BA dapat dijadikan klausa verbal pasif dengan pola urutan P – S, seperti nomor 6 dan 7, sedangkan dalam BI hal yang demikian itu tidak berterima.

Selanjutnya, dalam BI tidak terdapat klausa verbal semitransitif yang berpola urutan P – S – PEL. Akan tetapi, dalam BA klausa semacam itu sangat produktif. Perbedaannya lainnya ialah bahwasanya terdapat beberapa klausa verbal semitransitif yang berkonstruksi pasif BI, tetapi klausa-klausa itu berkonstruksi klausa aktif ekatransitif dalam BA. Klausa transitif yang mengandung objek dalam BA itu menjadi klausa semitransitif yang berpelengkap dalam BI.

Klausa nomor 8 merupakan klausa aktif dalam BA, tetapi keduanya berkonstruksi pasif dalam BI. Dalam klausa nomor 9 terdapat perbedaan fungsi antara BA dan BI. Dalam BA, unsur klausa *marīḍan* berfungsi sebagai predikat, sedangkan dalam BI unsur klausa *sakit* berfungsi sebagai pelengkap. Hal itu disebabkan oleh adanya perbedaan tentang karakteristik verba yang terdapat dalam klausa BA dan klausa BI. Verba *s}āra* dalam BA merupakan verba bantu yang berfungsi sebagai *nās}ikh*, sedangkan dalam BI verba tersebut merupakan verba utama.

5. Klausa Taktransitif (Intransitif) BA – BI

1) Hujan turun pada bulan ini	المَطْرُ يَنْزِلُ فِي هَذَا الشَّهْرِ
2) Turunlah hujan pada bulan ini	يَنْزِلُ المَطْرُ فِي هَذَا الشَّهْرِ

3) Pada bulan ini hujan turun	في هذا الشهر ينزل المطرُ
4) Anak itu keluar dari rumah	الولدُ خرج من المنزل
5) Anak itu keluar dari rumah	خرج الولدُ من المنزل
6) Dari rumah keluarlah anak itu	من المنزل خرج الولدُ
7) Anak itu datang sambil menangis	جاء الولد باكيا
8) Sambil menangis anak itu datang	باكيا جاء الولدُ
9) Sambil menangis datang anak itu	باكيا جاء الولدُ

Seperti halnya dengan klausa verbal transitif-taktransitif, klausa verbal taktransitif BA mempunyai persamaan sintaksis dengan klausa verbal taktransitif BI, yaitu dalam dua pola urutan fungsi S - P dan P - S. Kedua pola urutan fungsi itu terbentuk dari dua unsur inti klausa yang dipertukarkan letaknya. Jika pada kedua unsur inti klausa itu ditambahkan unsur bukan inti, seperti unsur yang berfungsi sebagai KET, baik diletakkan di awal, tengah ataupun di akhir klausa, maka pola urutan fungsi itu menjadi lebih bervariasi. Jadi, contoh-contoh klausa verbal taktransitif yang telah disajikan di muka itu berpola urutan (1) S - P - K (2) P - S - K (3) K - S - P (4) K - P - S (5) S - K - P dan (6) P - K - S. Di sini tidak terdapat perbedaan yang berarti antara klausa verbal taktransitif BA dan klausa verbal taktransitif BI dilihat dari segi fungsi sintaksisnya. Akan tetapi tidak lazim jika fungsi KET keadaan dalam klausa verbal taktransitif BA ditempatkan setelah fungsi S. Hal ini berkaitan dengan masalah 'irab yang tidak

terdapat dalam klausa BI. Dengan demikian perbedaan semacam itu diabaikan dalam analisis kontrastif ini.

6. Klausa Verbal Berpreposisi, berketerangan tempat/waktu

1) Khatib <i>berbicara tentang</i> hikmah shalat	الخطيب يتحدّث عن حكمة الصلاة
2) <i>Berbicaralah khatib tentang</i> hikmah shalat	يتحدّث الخطيب عن حكمة الصلاة
3) Hikmah shalat <i>dibicarakan</i>	يُتحدّث عن حكمة الصلاة
4) Lelaki itu <i>berdiri di</i> depan rumah	الرجل يقوم أمام البيت
5) Lelaki itu <i>berdiri di</i> depan rumah	يقوم الرجل أمام البيت
6) Orang muslim <i>berpuasa pada</i> bulan Ramadhan	المسلم يصوم شهر رمضان
7) Orang muslim <i>berpuasa pada</i> bulan ramadhan	يصوم المسلم شهر رمضان
8) Pada bulan Ramadhan orang muslim <i>berpuasa</i>	يصوم شهر رمضان المسلم
9) Pada bulan Ramadhan orang (muslim) <i>berpuasa</i>	شهر رمضان يُصام
10) Pada bulan Ramadhan orang (muslim) <i>berpuasa</i>	يُصام شهر رمضان

Dari hasil pengkontrasan tentang klausa verbal berpreposisi dan berketerangan tempat dan waktu antara BA dan BI, diperoleh gambaran tentang adanya kesamaan dan perbedaan sintaksis dalam kedua bentuk klausa itu. Persamaannya terdapat pada pola urutan fungsi dalam klausa aktif berpreposisi, yaitu (1) S - P -

PEL. Pola urutan fungsi itu dapat dipertukarkan letaknya sehingga bervariasi menjadi enam pola urutan fungsi (1) S - P - PEL (2) P - S - P (3) P - PEL - S (4) S - KET - P (5) KET - S - P dan (6) KET - P - S. Adapun perbedaannya ialah bahwa klausa verbal berpreposisi dan keterangan tempat dan waktu dalam BA dapat dijadikan klausa verbal pasif, sedangkan dalam BI hal itu tidak berterima. Klausa verbal pasif berpreposisi BA terlihat pada contoh klausa nomor 3; klausa verbal keterangan tempat tampak pada contoh nomor 4, dan 5; dan klausa verbal keterangan waktu terdapat pada contoh nomor 6 dan 7. Itulah perbedaan sintaksis yang terdapat dalam klausa verbal berpreposisi dan keterangan tempat/ waktu BA dan BI dilihat dari segi konstruksi dan pola urutan fungsi sintaksisnya.

D. PEMBAHASAN

Seperti kita lihat pada bagian terdahulu, urutan fungsi sintaksis dalam klausa verbal BA - yang meliputi klausa eka/monotransitif, klausa dwi/bitransitif, klausa multitransitif, klausa taktransitif, klausa semitransitif, dan klausa berpreposisi - memiliki beberapa pola urutan sebagai akibat pertukaran posisi setiap fungsi itu. Pertukaran atau pembalikan urutan itu tidak menimbulkan perubahan makna gramatikal atau pergeseran makna. Di samping itu, kemungkinan adanya pembalikan urutan fungsi sintaksis dapat melahirkan variasi klausa yang tidak berterima.

Di sini tampak bahwa klausa verbal aktif BA lebih bervariasi konstruksinya dibandingkan dengan klausa verbal pasif BA. Kenyataan demikian dapat kita pahami, karena dalam klausa verbal pasif BA tidak boleh dimunculkan objek pelaku atau keterangan pelaku sehingga unsur klausa itu menjadi berkurang. Dengan berkurangnya unsur klausa pasif itu, pengaruh pembalikan urutan fungsi sintaksis terhadap konstruksi klausa menjadi berkurang juga. Inilah yang menyebabkan berkurangnya variasi klausa verbal pasif BA.

Susunan fungsi sintaksis dalam klausa verbal aktif BI dapat dipertukarkan posisi setiap fungsi itu selama pertukaran fungsi itu tidak menimbulkan perubahan makna gramatikal atau pergeseran makna. Pertukaran urutan fungsi sintaksis itu dapat memunculkan variasi klausa verbal, baik klausa verbal aktif ataupun klausa verbal pasif.

Dari hasil analisis diperoleh gambaran bahwa pola urutan fungsi yang dapat membentuk konstruksi klausa pasif BI ternyata lebih banyak jumlahnya dibandingkan dengan konstruksi klausa aktif. Hal ini disebabkan oleh kenyataan bahwasanya dalam klausa pasif BI boleh dimunculkan unsur keterangan pelaku atau objek pelaku yang posisinya bisa di awal, di tengah atau di akhir klausa.

Setelah dilakukan pengkontrasan antara klausa verbal BA dan klausa verbal BI, diperoleh gambaran tentang persamaan dan perbedaan aspek dan pola urutan fungsi sintaksis antara keduanya. Konstruksi klausa BA yang mengandung kesamaan pola urutan fungsi sintaksis dengan konstruksi klausa BI adalah konstruksi yang berpola urutan sebagai berikut:

- 1) S - P - O dan P - O - S (klausa verbal eka/monotransitif)
- 2) S - P - O₁ - O₂ dan S - P - O₂ - O₁ (klausa verbal dwi/bitransitif)
- 3) S - P dan P - S (klausa verbal taktransitif)
- 4) S - P - PEL dan P - PEL - S (klausa verbal semitransitif)
- 5) S - P - PEL (KET) dan K - S - P (klausa verbal berpreposisi)

Adapun perbedaan yang tampak dalam konstruksi klausa BA dan BI dapat dikemukakan sebagai berikut.

- 1) Dalam sintaksis BA terdapat istilah klausa verbal multitransitif, sedangkan dalam sintaksis BI istilah seperti ini tidak dikenal. Klausa semacam ini harus disepadankan dengan klausa dwi/bitransitif + klausa bawahan dalam BI.

- 2) Dalam klausa verbal pasif BA, objek pelaku atau KET tidak boleh dimunculkan, tetapi dalam klausa pasif BI objek pelaku itu dapat dimunculkan secara manasuka. Tampaknya, hal inilah yang membuat keberadaan pola urutan fungsi sintaksis dalam klausa pasif BI lebih bervariasi daripada klausa pasif BA.
- 3) Klausa verbal aktif BA yang mengandung verba berpreposisi atau berobjek perangkap (*maf'ul bih gair šarih*) atau berpelengkap, dapat dibentuk variasi klausa verbal pasif tanpa mengubah fungsi sintaksisnya. Akan tetapi hal ini tidak terjadi dalam klausa BI. Di samping itu klausa verbal aktif yang berkonstruksi S - P - KET (KET = keterangan tempat dan keterangan waktu) dalam BA dapat pula dijadikan klausa pasif. Hal ini berbeda dengan klausa dalam BI.
- 4) Dalam klausa verbal aktif BA, fungsi objek (O) boleh diletakkan sebelum fungsi predikat (P) dan fungsi subjek (S) - selama tidak menimbulkan ketaksaan klausa itu - tanpa mengubah fungsinya. Fakta inilah yang membuat pola urutan fungsi sintaksis dalam klausa verbal aktif BA lebih bervariasi dibandingkan dengan klausa verbal aktif BI.

E. PENUTUP

Berdasarkan hasil analisis data, dapat disimpulkan beberapa hal berikut.

1. Kesamaan sintaksis antara klausa verbal BA dan klausa verbal BI terdapat pada jenis klausa verbal transitif-taktransitif, klausa taktransitif, klausa verbal ekatransitif dan dwitransitif
2. Perbedaan klausa verbal aktif ekatransitif yang berpola objek + subjek + predikat dalam BI itu tergolong ke dalam konstruksi klausa pasif dalam BA

3. Perbedaan klausa verbal aktif BA lebih bervariasi daripada klausa verbal aktif BI. Sebaliknya, klausa verbal pasif BI lebih bervariasi daripada klausa verbal pasif BA
4. Klausa verbal semitransitif yang berpelengkap dan klausa taktransitif yang berketerangan tempat dan waktu, keduanya dapat dijadikan klausa pasif dalam BA tetapi tidak dalam BI.

Simpulan di atas mengimplikasikan bahwa klausa BA yang mempunyai kesamaan sintaksis dengan klausa BI akan mudah ditransfer melalui kebiasaan berbahasa lama (bahasa pembelajar) ke dalam kebiasaan berbahasa baru (bahasa yang dipelajari). Dengan demikian, dalam proses pembelajarannya para pembelajar tidak akan menemukan kesulitan yang berarti. Sebaliknya klausa BA yang mempunyai perbedaan sintaksis dengan klausa BI akan menimbulkan banyak kesulitan dalam mentransfer perilaku berbahasa lama ke dalam perilaku berbahasa baru di saat proses pembelajaran dan pengajaran itu berlangsung. Oleh karena itu dalam pengajaran sintaksis bahasa Arab (*Nahwu*) perlu diperhatikan gradasinya berdasarkan kesamaan sintaksis yang terdapat dalam klausa BA dan klausa BI. Di samping itu perlu lebih diperhatikan dan ditekankan proses pengajarannya pada aspek-aspek perbedaan sintaksis yang terdapat dalam klausa BA dan klausa BI. Kemudian aspek-aspek perbedaan sintaksis itu dijelaskan dan dipahami melalui contoh-contoh secukupnya, lalu diterapkan dan dilatihkan dalam kegiatan berbahasa lisan dan tulis.

DAFTAR PUSTAKA

- Chaer, Abdul. 1994. *Linguistik Umum*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Abdurrahman, Maman. 1997. "Hubungan Hasil belajar Mata Kuliah Bidang Studi dengan hasil Belajar Pendalaman Perluasan Mahasiswa Bahasa Arab FPBS IKIP Bandung". Tesis PPS IAIN Jakarta.
- Badri, Kamal. T.t. *Binyah al-Kalimah wa Nużum al-Jumlah Muṭabbaqan 'ala al-Lugah al-'Arabiyah al-Fusha*. Jakarta: LIPIA.
- Dahdah, A. 1981. *Mu'jam Qawā'id al-Lugah al-'Arabiyah*. Beirut: Maktabah Lubhan.
- Depdikbud. 1988. *Tata Bahasa Baku Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Hassan, Tammam. 1979. *Al-Lugah al-'Arabiyah Ma'naha wa Mabnaha*. Mesir: Al-Halat Misrriyah 'Ammah li al-Kitab.
- Hasanaen, Salahuddin. 1984. *Dirasat fi ilmi al-Lugah*. Riyad: Dar al-Ulum.
- Ramlan, M. 1987. *Sintaksis*. Yogyakarta: C.V. Karyono.
- Mu'in, Abdul. 2003. *Interferensi Gramatikal Antara Bahasa Indonesia dan Bahasa Arab*. Jakarta: PPS UIN Syarif Hidayatullah. Tesis, Tidak Diterbitkan.
- Mu'in, Abdul. 2004. *Tata Bahasa Arab (Sintaksis) Jilid I - III*. Bandung: Psiba Press.